



Perilaku Merokok Elektrik Pada Komunitas Trustsquad Semarang

Ellyta Handayani^{1*}, Priyadi Nugraha Prabamurti¹, Novia Handayani¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : ellytayani98@gmail.com

Info Artikel : Diterima 15 Agustus 2022 ; Disetujui 17 Desember 2022 ; Publikasi 1 Februari 2023

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku merokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit. Salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru di tengah masyarakat Indonesia adalah rokok elektrik. Banyak perokok yang mencoba beralih ke rokok elektrik karena dianggap lebih aman. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota komunitas sebanyak 51 responden. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *Total Sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Analisis data menggunakan uji univariat dan uji bivariat menggunakan *Uji Chi Square Test* dengan SPSS.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik sebagai berikut: Pendapatan responden (p -value = 0,039) dan Pengetahuan responden (p -value = 0,029). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku merokok elektrik sebagai berikut: Usia responden (p -value = 0,253), Pendidikan responden (p -value = 0,498), Pekerjaan responden (p -value = 0,234), Sikap (p -value = 0,655), Motivasi (p -value = 0,075), Keterjangkauan membeli rokok elektrik (p -value = 0,075), Keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik (p -value = 0,629), Dukungan Keluarga (p -value = 0,516), dan Dukungan Kelompok Referensi (p -value = 0,600).

Simpulan: Terdapat hubungan antara pendapatan dan pengetahuan responden dengan perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang.

Kata kunci: perilaku, merokok, rokok elektrik

ABSTRACT

Title: *Electric Smoking Behaviour in TrustSquad Community Semarang*

Background: Smoking behavior is a public health problem because it can cause various diseases. One type of cigarette that is becoming a new phenomenon in Indonesian society is the electric cigarette. Cigarettes because it is considered safer. The purpose of this study was to determine the factors associated with electric smoking behavior in TrustSquad community Semarang.

Method: The type of research used is descriptive analytic research using quantitative methods with a cross sectional study design. The population in this study were all members of the community as many as 51 respondents. The sampling technique was the Total Sampling, so that the entire population is used as the research sample. Data analysis used univariate test and bivariate test using Chi Square Test with SPSS.

Result: From this study, it was found that the variables related to the electric smoking behaviour are as follows: respondent's income (p -value = 0,039) and respondent's knowledge (p -value = 0,029). While the variables that are not related to the electric smoking behaviour are as follows: Respondent's age (p -value = 0,253), Respondent's education (p -value = 0,498), Respondent's occupation (p -value = 0,234), Attitude (p -value = 0,655), Motivation (p -value = 0,075), Affordability to buy e-cigarettes (p -value = 0,075), Affordability of buying e-cigarette refills (p -value = 0,629), Family Support (p -value = 0,516), and Reference Group Support (p -value = 0,600).

Conclusion: There is a relationship between income and knowledge of respondents with electric smoking behavior in TrustSquad community Semarang.

Keywords: behavior, smoking, E-cigarette

PENDAHULUAN

Perilaku merokok saat ini merupakan kebiasaan yang sangat wajar dipandang oleh masyarakat Indonesia. Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok sangat berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataannya perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Proporsi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun di Provinsi Jawa Tengah menurut Laporan Nasional Riskesdas 2018 yaitu sebesar 23,2%. Berdasarkan karakteristik umur, jumlah penduduk Jawa Tengah yang merokok terjadi pada usia muda yaitu 11,8% (10-14 tahun), 45,8% (15-19 tahun), dan 25,9% (20-24 tahun).¹

Tren rokok elektrik saat ini telah merambah ke dalam negeri Indonesia, terbukti dari peminat rokok elektrik yang semakin banyak. Pada tahun 2010, kesadaran terhadap keberadaan rokok elektrik di Indonesia mencapai 10,9% dengan laki-laki lebih banyak mendengar tentang rokok elektrik yaitu 16,8% dibandingkan dengan perempuan yaitu 5,1%, sedangkan berdasarkan usia kesadaran tentang keberadaan rokok elektrik pada usia 15–24 tahun lebih besar yaitu 14,4% dibandingkan dengan pada usia 25–44 tahun yaitu 12,4%.²

Menurut catatan Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI), jumlah pengguna rokok elektrik di Indonesia telah tembus lebih dari 1,2 juta orang per 2018. Tren rokok elektrik di Indonesia tidak lepas dari kesadaran perokok Indonesia yang mulai memutuskan untuk berhenti merokok. Dan salah satu cara mereka untuk menghentikan kebiasaan merokok konvensional adalah menggantikannya dengan rokok elektrik.³

Berdasarkan penelitian The US Food and Drug Administration (FDA) di Amerika tahun 2009, rokok elektrik mengandung Tobacco Specific Nitrosamin (TSNA) yang bersifat toksik dan Diethylene Glycol (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal tersebut membuat FDA mengeluarkan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya zat toksik dan karsinogen yang terkandung dalam rokok elektrik sehingga mengakibatkan pembatasan distribusi dan penjualan rokok elektrik di Amerika dan beberapa negara lain.⁴

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi terbanyak dan pusat dari kegiatan pendidikan maupun ekonomi yang dapat menarik minat masyarakat. Jumlah penduduk di Kota Semarang saat ini tercatat sebesar 1,815,729 jiwa.⁵ Saat ini pengguna rokok elektrik telah memasuki Kota Semarang yang merupakan kota dengan banyaknya perantau dari seluruh daerah di Indonesia untuk menempuh pendidikan. Sehingga kota Semarang menjadi salah

satu sasaran dari penjualan rokok elektrik karena kaum muda merupakan sasaran utama dari industri rokok.

Berdasarkan observasi melalui media sosial, peneliti menemukan sebanyak lima komunitas pengguna rokok elektrik berdasarkan rekomendasi dari salah satu vape store di Kota Semarang. Peneliti memilih sampel pada komunitas TrustSquad, karena TrustSquad termasuk komunitas vape terbesar dan terlama dibanding komunitas lainnya. Keunikan dari anggota komunitas ini diantaranya berinteraksi melalui forum hingga sering mengadakan kumpul bersama. Setiap minggunya komunitas ini berkumpul minimal 3 kali.

Banyaknya vape store yang terdapat di Kota Semarang, dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan gaya hidup seseorang. Perilaku merokok elektrik dapat mengakibatkan efek negatif terhadap kesehatan. Masih banyak yang beranggapan bahwa merokok elektrik tidak lebih bahaya jika dibandingkan dengan rokok tembakau biasa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota komunitas sebanyak 51 responden. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *Total Sampling*, karena jumlah populasi yang kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green* dan analisis data dilakukan dengan uji statistik univariat dan bivariat dengan uji *chi square* ($\alpha=5\%$). Peneliti mengajukan *ethical clearance* pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan lolos kaji etik "*ethical approval*" dengan nomor surat: 543/EA/KEPK-FKM/2019 pada 27 November 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	40	78,40
Dewasa Awal (26-35 tahun)	11	21,60
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar (SMP dan SMA)	24	47,10
Pendidikan Tinggi (Diploma dan Perguruan Tinggi)	27	52,90
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	18	35,30
Bekerja	33	64,70
Pendapatan		
Pendapatan Tinggi	32	62,70
Pendapatan Rendah	19	37,30
Pengetahuan		
Pengetahuan Tinggi	29	56,90
Pengetahuan Rendah	22	43,10
Sikap		
Baik	27	52,90
Kurang Baik	24	47,10
Motivasi		
Termotivasi	29	56,90
Tidak Termotivasi	22	43,10
Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik		
Terjangkau	29	56,90
Kurang Terjangkau	22	43,10
Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik		
Terjangkau	22	43,10
Kurang Terjangkau	29	56,90
Dukungan Keluarga		
Mendukung	29	56,90
Tidak Mendukung	22	43,10
Dukungan Kelompok Referensi		
Mendukung	31	60,80
Tidak Mendukung	20	39,20

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar tergolong usia remaja akhir (17-25 tahun) sebesar 78,4%, berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) sebesar 52,9%, mayoritas responden bekerja sebesar 64,7% dan memiliki pendapatan tinggi sebesar 62,7%.

1. Pengetahuan Responden

Sebagian besar responden sudah mengetahui pengertian, jenis maupun bagian yang ada pada rokok elektrik. Responden penelitian sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok elektrik yaitu sebanyak 56,9%.

2. Sikap Responden

Sebagian besar sikap responden dalam merokok elektrik sudah cukup baik sebesar 52,9% namun responden tetap berperilaku merokok elektrik.

3. Motivasi Responden

Sebagian besar responden memiliki motivasi untuk menggunakan rokok elektrik dengan alasan sebagai salah satu cara untuk menghentikan penggunaan rokok tembakau, dapat membuat pengeluaran lebih hemat, serta bila menggunakan rokok elektrik dapat membuat diri lebih sehat. Selain itu responden setuju rokok elektrik dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini menunjukkan responden memiliki motivasi yang tinggi untuk berperilaku merokok elektrik.

4. Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik

Diketahui bahwa sebesar 56,9% responden terjangkau untuk membeli rokok elektrik sehingga responden berperilaku merokok elektrik.

5. Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa responden membeli isi ulang rokok elektrik secara *offline* sebanyak lebih dari 5 kali dalam waktu satu bulan sebesar 21,6% lebih banyak dibandingkan dengan membeli isi ulang rokok elektrik secara *online* sebesar 9,8%

6. Dukungan Keluarga

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dukungan keluarga responden dalam penelitian ini lebih banyak berada dalam situasi mendukung dengan persentase sebanyak 56,9%.

7. Dukungan Kelompok Referensi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebanyak 60,8% responden mendapat dukungan dari kelompok referensi dalam berperilaku merokok elektrik.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Perilaku Merokok Elektrik

Variabel	Perilaku Merokok Elektrik						p-value
	Ringan		Berat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia Responden							
Remaja Akhir (17-25 tahun)	19	47,50	21	52,50	40	100,00	0,253
Dewasa Awal (26-35 tahun)	8	72,70	3	27,30	11	100,00	
Pendidikan Terakhir Responden							
Pendidikan Dasar (SMP dan SMA)	11	45,80	13	54,20	24	100,00	0,498
Pendidikan Tinggi (Diploma dan Perguruan Tinggi)	16	59,30	11	40,70	27	100,00	
Pekerjaan Responden							
Tidak Bekerja (Pelajar dan Mahasiswa)	7	38,90	11	61,10	18	100,00	0,234
Bekerja	20	60,60	13	39,40	33	100,00	
Pendapatan Responden							
≥ Rp 2.500.000	21	65,60	11	34,40	32	100,00	0,039*
< Rp 2.500.000	6	31,60	13	68,40	19	100,00	
Pengetahuan Responden							
Tinggi	11	37,90	18	62,10	29	100,00	0,029*
Rendah	16	72,70	6	27,30	22	100,00	
Sikap Responden							
Baik	13	48,10	14	51,90	27	100,00	0,419
Kurang Baik	14	58,30	10	41,70	24	100,00	
Motivasi Responden							
Termotivasi	19	65,50	10	34,50	29	100,00	0,075
Tidak Termotivasi	8	36,40	14	63,60	22	100,00	
Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik							
Terjangkau	19	65,50	10	34,50	29	100,00	0,075
Tidak Terjangkau	8	36,40	14	63,60	22	100,00	
Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik							
Terjangkau	13	59,10	9	40,90	22	100,00	0,629
Tidak Terjangkau	14	48,30	15	51,70	29	100,00	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	17	58,60	12	41,40	29	100,00	0,516
Tidak Mendukung	10	45,50	12	54,50	22	100,00	
Dukungan Kelompok Referensi							
Mendukung	15	48,40	16	51,60	31	100,00	0,600
Tidak Mendukung	12	60,00	8	40,00	20	100,00	

Ket : * (signifikan)

Hubungan Pendapatan dengan Perilaku Merokok Elektrik

Terdapat hubungan antara pendapatan responden dengan perilaku merokok elektrik. Dalam penelitian ini mayoritas pendapatan responden adalah di atas Rp2.500.000. Hal ini di karenakan banyak responden yang sudah bekerja serta memiliki ekonomi di atas rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan responden cukup untuk membeli rokok elektrik dan membeli isi ulang rokok elektrik. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi pendapatan seseorang maka ia dapat membeli rokok elektrik dengan harga yang tinggi dimana semakin tinggi harga belinya maka bentuk serta kualitasnya semakin baik, sama halnya dengan isi ulang rokok elektrik yaitu semakin tinggi harga beli isi ulang rokok elektrik maka rasa yang dihasilkan saat menghisap rokok elektrik lebih enak.

Pendapatan tinggi mempengaruhi seseorang dalam berperilaku merokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delima, ditemukan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh seorang responden maka akan berpengaruh terhadap konsumsi suatu produk.⁶ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferosvi mengenai hubungan antara uang saku responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara uang saku responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi ditemukan bahwa baik responden dengan uang saku rendah maupun dengan uang saku tinggi dapat melakukan praktik percobaan penggunaan rokok elektrik kurang dari 3 bulan maupun penggunaan rokok elektrik antara 3-6 bulan.⁷

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Elektrik

Terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok elektrik. Pengetahuan responden dalam penelitian ini sudah cukup baik, namun terdapat beberapa responden yang setuju bahwa uap yang dihasilkan oleh rokok elektrik bersifat ramah dan tidak dapat memicu sel kanker seperti rokok konvensional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada pengunjung. Hasil penelitian yang didapat dari jawaban responden sebagian besar pengunjung memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahan yang terkandung dalam rokok tembakau maupun rokok elektrik, namun ada beberapa pengunjung yang memiliki pengetahuan baik tapi masih tetap melakukan tindakan merokok.⁸

Berbeda dengan hasil penelitian Ninda yang menunjukkan pengetahuan atau pemahaman baik yang dimiliki pengguna rokok elektrik (vape) pada penelitian ini dianggap belum cukup kuat mempengaruhi perilaku. Hal ini kemungkinan disebabkan pengetahuan baik yang dimiliki responden hanya meliputi mengenai komponen dan kandungan yang terdapat pada rokok elektrik dan liquidnya.⁹

Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi atau predisposing factors yang merupakan faktor pada dalam diri seseorang.

Hubungan Usia dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel usia responden dengan perilaku merokok elektrik. Dalam penelitian ini mayoritas usia responden terdapat pada kategori remaja akhir dengan usia rata-rata 24 tahun.

Sejalan dengan penelitian Citra yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur remaja perokok terhadap perilaku merokok.¹⁰ Serta sejalan dengan hasil penelitian Ardy yang menunjukkan bahwa usia seseorang bukan faktor utama pengaruh perilaku.¹¹ Pada penelitian lainnya menjelaskan bahwa remaja yang merokok semakin bertambah seiring meningkatnya usia.¹² Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuwinda juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan perilaku merokok pada kelompok siswa/i sekolah menengah kejuruan.¹³

Dalam teori Lawrence Green usia termasuk dalam faktor predisposisi yaitu merupakan salah satu faktor internal atau faktor dari dalam diri. Namun pada penelitian ini usia bukan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku

merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang.

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel pendidikan responden dengan perilaku merokok elektrik. Dalam penelitian ini pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu pendidikan tingkat tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Musdalifah yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan akhir terhadap perilaku merokok.¹⁴ Berbeda dengan penelitian Rusdani hasil uji statistik menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok dengan p value = 0,018 ($p < 0,05$).¹⁵

Menurut Notoatmodjo semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima, memahami serta mengembangkan pengetahuan sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan usaha dalam kesejahteraan kesehatannya. Sehingga apabila seseorang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai rokok. Hal ini bertentangan dengan penelitian ini, dimana banyak responden dengan pendidikan akhir tinggi yang mengetahui tentang bahaya rokok, namun masih berperilaku merokok.

Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel pekerjaan responden dengan perilaku merokok elektrik. Responden pada penelitian ini sebagian besar bekerja diantaranya PNS, wirasaha, karyawan swasta dan pekerjaan lainnya. Dan pekerjaan responden paling banyak didapati sebagai wirasaha.

Sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa gaya hidup seseorang dapat berubah tanpa harus melihat dia bekerja sebagai apa dan di mana, karena responden yang telah memiliki pekerjaan dapat menggunakan rokok elektrik, hal ini yang menyebabkan pekerjaan tidak berdampak terhadap gaya hidup.⁶

Dalam teori Lawrence Green, pekerjaan termasuk dalam faktor predisposisi yaitu merupakan salah satu faktor internal atau faktor dari dalam diri. Namun pada penelitian ini pekerjaan tidak termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel sikap responden dengan perilaku merokok elektrik. Sebagian besar sikap responden tentang perilaku

merokok elektrik baik. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar sikap responden dalam merokok elektrik sudah cukup baik namun tetap berperilaku merokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ninda yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) pada komunitas pengguna vape di Kota Medan ($p=0,155$).⁹

Menurut teori perubahan perilaku sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Pada penelitian ini responden dengan sikap yang baik memiliki perilaku merokok elektrik berat, hal ini menunjukkan walaupun responden sudah mengetahui bagaimana tanggapan yang seharusnya mengenai rokok elektrik responden masih saja berperilaku merokok elektrik.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel motivasi responden dengan perilaku merokok elektrik. Sebagian besar responden pada penelitian ini termotivasi untuk merokok elektrik karena responden selalu mendapat motivasi bahwa rokok elektrik lebih aman dan dapat meningkatkan rasa percaya diri, serta responden memiliki motivasi bila menggunakan rokok elektrik dapat menghentikan penggunaan rokok tembakau.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Claire Schoren, tidak ditemukan hubungan antara faktor sosiodemografi dengan perilaku dan motivasi penggunaan rokok elektrik.¹⁶ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku merokok di Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.¹⁷

Hubungan Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik. Dalam penelitian ini responden terjangkau membeli rokok elektrik, karena sebesar 82,4% responden lebih memilih membeli rokok elektrik langsung dari toko vapor dibandingkan membeli online, berdasarkan penelitian ini terdapat 3 toko vapor yang dapat dijangkau responden dalam waktu antara 15-30 menit. Hal ini menunjukkan kemudahan responden dalam memperoleh rokok elektrik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardy yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keterjangkauan sumber daya responden dengan perilaku merokok shisha pada siswa SMA X di Kota Semarang.¹¹ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syahrizal yang menunjukkan adanya hubungan antara kemudahan akses produk rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik di era

new normal pada mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT.¹⁸

Menurut teori Lawrence Green, keterjangkauan sumber daya merupakan salah satu faktor pemungkin dalam seseorang berperilaku. Namun dalam penelitian ini faktor tersebut tidak mempengaruhi, hal ini dapat disebabkan karena faktor lain yang lebih memungkinkan mempengaruhi responden dalam merokok elektrik.

Hubungan Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik dengan perilaku merokok elektrik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya keterjangkauan dalam membeli isi ulang rokok elektrik namun hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan antara keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik dengan gaya hidup pada komunitas.⁶ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dania yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan terjangkau untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak terjangkau vapor disebutkan tetap mencoba-coba vapor.¹⁹ Kemudahan akses terhadap rokok bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok. Terdapat faktor lain yang dapat menunjang seseorang untuk berperilaku merokok.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan perilaku merokok elektrik. Berdasarkan penelitian dukungan keluarga responden dalam penelitian ini lebih banyak berada dalam situasi mendukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walydi yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMAN 1 Kasihan Bantul.²⁰ Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Avelintina yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan keluarga dengan penggunaan rokok elektrik pada responden di wilayah Kecamatan Pontianak Barat.²¹

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aziz yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan seperti dukungan orang tua, teman sebaya, dan paparan iklan rokok, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja.²²

Hubungan Dukungan Kelompok Referensi dengan Perilaku Merokok Elektrik

Tidak ada hubungan antara variabel kelompok referensi dengan perilaku merokok elektrik. Berdasarkan penelitian sebagian responden mendapat dukungan dari kelompok referensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astri bahwa tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri.²³

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina yang menyatakan ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMPN 12 Padang.²⁴ Berdasarkan teori *Lawrence Green* adanya faktor pendorong oleh lingkungan sekitar seperti pengaruh teman membuat seseorang mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya, dimana mayoritas alasan remaja terkait penggunaan rokok elektrik ialah dikarenakan ajakan teman, ikut-ikutan teman dan coba-coba. Hal ini terbukti dari tingginya data pengguna rokok elektrik didominasi oleh remaja dengan kisaran umur 18-25 tahun.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang adalah pendapatan responden dan pengetahuan responden. Adapun variabel lain seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, sikap, motivasi, keterjangkauan membeli rokok elektrik, keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik, dukungan keluarga dan dukungan kelompok referensi tidak ada hubungan dengan perilaku merokok elektrik pada komunitas TrustSquad Semarang.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan edukasi terkait bahaya merokok elektrik dan sebagai sumber informasi kesehatan bagi remaja. Serta anggota komunitas diharapkan dapat mengurangi penggunaan rokok elektrik dengan beralih pada hal positif lain sebagai alternatif untuk berhenti merokok elektrik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Laporan nasional riskesdas tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
2. Bam TS, Bellew W, Berezhnova I, et al. Position statement on electronic cigarettes or electronic nicotine delivery systems. *Int J Tuberc Lung Dis*. 2014;18(1):5-7.
3. Wulandari D. Geliat Bisnis Rokok Elektrik di Indonesia. *MIX Marketing Communication*. 2019.

4. Damayanti A. Electronic Cigarette using in Surabaya's Personal Vaporizer Community. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2017;4(2):250.
5. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Jumlah Penduduk Kota Semarang.
6. Rahayu Istiqomah D, Cahyo K, Indraswari R. Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;4(2).
7. Nada Adhima El Hasna F, Cahyo K, Widagdo L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5.
8. Indah Qariati N, Fahrurazi, Dini Lasari R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Pengunjung di Lantai Dua Coffe Banjarmasin. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 2019;2(2):82-87.
9. Pratiwi N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Komunitas Pengguna Vape di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara; 2020.
10. Widya Mustika Sinaga C. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perokok Terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Baru Kecamatan Siantar Utara Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara; 2018.
11. Widya Pangestu A, Cahyo K, Kusumawati A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Shisha Pada Siswa SMA X di Kota Semarang (e-Journal). 2017;5.
12. Fernando P, Saptiko, Eka Pratiwi S. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Umur Terhadap Perilaku Merokok Di Kota Pontianak Tahun 2015. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. 2019;5.
13. Yuwinda Harahap A, Yusad Y, Fitria M. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa/Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Indonesia Membangun Namorambe Tahun 2014. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 2015;1(4).
14. Musdalifah ARS. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Stres, Orang Tua, Teman, dan Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *J Respir Indo*. 2011;31(4).
15. Rusdani, Esmiralda N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan Laki-Laki Universitas Batam. *Zona Kedokteran*. 2019;9(3).
16. Schoren C, Hummel K, Vries H. Electronic cigarette use: comparing smokers, vapers, and dual users on characteristics and motivational

- factors. *Tobacco Prevention & Cessation*. 2017;3. doi:10.18332/tpc/69392
17. Amalia DR. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Ngumpul. Universitas Sebelas Maret; 2014.
 18. Bobby Anggara S, Ruswana P, Khofifah Turohmi N, et al. Hubungan Kemudahan Akses Produk Rokok Elektrik Dengan Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Di Era New Normal Pada Mahasiswa KESEHATAN MASYARAKAT UMKT. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;8(2):121-124.
 19. Tria Agina D, Dewi Pertiwi F, Avianty I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Vapor Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2019;2(2).
 20. Walydi. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Di Sma N 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani; 2017.
 21. Brigida Cleopatra A, Fitriangga A, Kholid Fahdi F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. *J ProNers*. 2017;4(1).
 22. Aziz A. Hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada siswa susut bangli. *Jurnal keperawatan jiwa dan komunitas*. 2015;2(1).
 23. Ayuk Kustanti A. Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman Dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Smp N 1 Slogohimo, Wonogiri. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
 24. Yubelina Wakum A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Smp N 12 Padang Tahun 2020. Universitas Andalas; 2021.